

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka ini berisikan tentang teori-teori, Konsep-konsep hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk pelaksanaan penelitian bagi topik penelitian yang membahas mengenai Bank, Profitabilitas, *Non Performing Loan* (NPL)

##### **2.1.1 Perbankan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Bank**

Bank Ditinjau dari asal mula terjadinya, bank berasal dari sebuah kata Italia “*banco*” yang artinya meja atau tempat menukarkan uang. Meja inilah yang digunakan oleh para banker untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah *banco* resmi dan populer menjadi bank.

Secara umum pengertian bank adalah suatu lembaga yang menghimpun dana masyarakat yang berupa giro, tabungan, deposito, dan pemberian jasa bank serta menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat atau pihak yang membutuhkan dalam bentuk kredit. Pengertian bank terdapat pada pasal 1 Undang – Undang No.10 Tahun 1998 (Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan) yang menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan/atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank termasuk industri jasa karena produknya hanya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat. Perbankan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1998 :

1. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
2. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
3. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
4. Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2012: 20-21).

Bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya 2005: 25).

### 2.1.1.2 Fungsi Bank

Fungsi bank secara umum yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya Kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*.

Menurut Budisantoso dan Triandaru (2011 : 9), secara lebih spesifik bank berfungsi sebagai berikut :

1. *Agent of trust*

Dasar utama dalam kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat mau menitipkan dananya di bank bila dilandasi adanya unsur kepercayaan sehingga masyarakat akan percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh pihak bank, uang tersebut dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan bila pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik Kembali.

2. *Agent of development*

Kegiatan bank seperti penghimpunan dana dan penyaluran dana tentunya sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian di dalam *sector riil*. Di dalam kegiatan ini *sector moneter* dan juga *sector riil* tidak dapat dipisahkan karena kedua *sector* tersebut selalu saling berinteraksi dan saling mempengaruhi sehingga bila *sector riil* tidak dapat bekerja dengan baik maka *sector moneter* pun tidak dapat bekerja dengan baik juga.

### 3. *Agent of service*

Selain melakukan kegiatan menghimpun dana dan penyaluran dana, bank juga tentunya memberikan penawaran jasa perbankan lainnya kepada masyarakat. Jasa ini dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank dan jasa penyelesaian tagihan.

## **2.1.2 Kredit**

### **2.1.2.1 Pengertian Kredit**

Menurut Undang-Undang pasal 1 No. 10 tahun 1998 mendefinisikan kredit sebagai berikut: “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Berdasarkan definisi dalam UU Pasal 1 No.10 Tahun 1998 diatas dapat dilihat bahwa terdapat lima unsur didalamnya yaitu Kreditur, Debitur, obyek yang dipinjam (uang), perjanjian waktu pinjaman, dan kesepakatan. Pemberian kredit memiliki beberapa fungsi yang kemudian dibagi menjadi dua pendekatan yaitu pendekatan secara mikro dan makro. Adapun tujuan pemberian kredit dari pendekatan mikro yaitu untuk mendapatkan suatu nilai tambah baik bagi nasabah maupun bagi bank sebagai kreditur. Sedangkan jika dilihat dari pendekatan makro maka pemberian kredit merupakan salah satu instrument untuk menjaga keseimbangan jumlah uang beredar di masyarakat. (Abdullah,2003:72).

### 2.1.2.2 Unsur-Unsur Kredit

Menurut Kasmir (2013:114) unsur-unsur kredit adalah sebagai berikut:

1) Kepercayaan

Yaitu adanya keyakinan dari pihak bank yang diberikan kepada calon debitur atas prestasi yang akan dibalas dengan membayar pinjaman secara tepat waktu dan dengan jumlah yang sesuai dengan pinjaman serta bunga yang ditetapkan oleh bank.

2) Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam akad kredit dan ditandatangani kedua belah pihak sebelum kredit dikucurkan.

3) Jangka Waktu

Adanya jangka waktu antara pemberian kredit dengan waktu pelunasan yang sebelumnya telah disepakati diawal saat tanda tangan kontrak antara pihak bank dan calon debitur.

4) Resiko

Adanya resiko yang mungkin terjadi selama proses peminjaman kredit kepada pihak nasabah. Resiko yang mungkin terjadi dapat diminimalisir dengan menetapkan barang jaminan yang harus diberikan oleh pihak nasabah kepada bank, dengan begitu maka kerugian yang disebabkan oleh resiko yang mungkin terjadi dapat berkurang dan diantisipasi.

## 5) Balas Jasa

Bagi bank balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit. Dalam bank jenis konvensional balas jasa kita kenal dengan nama bunga. Disamping balas jasa berupa bunga, bank juga membebankan kepada nasabah biaya administrasi kredit yang juga merupakan keuntungan bank.

### 2.1.2.3 Tujuan Kredit

Menurut Kasmir (2013 : 115) Tujuan pemberian kredit adalah sebagai berikut:

#### 1. Mencari keuntungan

Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank, disamping itu, keuntungan juga dapat membesarkan usaha bank. Bagi bank yang terus menerus menderita kerugian, maka besar kemungkinan bank tersebut akan di likuidiasi (dibubarkan). Oleh karena itu sangat penting bagi bank untuk memperbesar keuntungannya mengingat biaya operasional bank juga relative cukup besar.

#### 2. Membantu usaha nasabah

Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan

memperluas usahanya. Dalam hal ini baik bank maupun nasabah sama-sama diuntungkan.

### 3. Membantu pemerintah

Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Bagi pemerintah, semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor riil.

## 2.1.3 Non Performing Loan

### 2.1.3.1 Pengertian Non Performing Loan

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan, hal ini disebut dengan resiko kredit. Menurut Siamat (2004:92) resiko kredit merupakan suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bungannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan. Resiko kredit didalamnya termasuk *Non Performing Loan*.

*Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian

Menurut Ismail (2011) Menyatakan bahwa : "Kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditanda tangani oleh bank dan nasabah. Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian

bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima”.

*Non Performing Loan* (NPL) termasuk kredit bermasalah atau kredit macet, karena pembayaran kredit yang kurang lancar yang disebabkan oleh debitur, akibat hal tersebut akan terjadi kredit macet. *Non Performing Loan* (NPL) termasuk kredit macet yang mengalami kesulitan dalam melakukan pelunasannya. Semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank.

(SE BI Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010) : pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada Bank seperti yang telah di perjanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia > 1,25% merupakan kredit yang di golongkan ke dalam kolektabilitas kurang lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M)

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk menghitung persentase jumlah kredit yang bermasalah dengan total kredit yang disalurkan bank, semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami kredit macet yang akhirnya berdampak kerugian pada bank.

### **2.1.3.2 Pengukuran Non Performing Loan**

Menurut Kasmir (2010) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan ”Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin besar, atau dengan kata lain,

semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar”.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia bahwa tingkat NPL yang sehat adalah  $\leq 5\%$ .

### **2.1.3.3 Kolektibilitas Kredit Bermasalah**

Kolektibilitas merupakan keadaan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga oleh debitur tingkat kemungkinan yang diterimanya kembali dana tersebut. Sesuai dengan ketentuan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif dan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif, menggolongkan kualitas kredit berdasarkan kemampuan membayar menjadi 5 golongan (kolektibilitas) yaitu:

#### 1. Lancar/L

Kredit digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik, dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.
- b. Hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalau menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan akurat.

c. Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kredit lengkap.

2. Dalam Perhatian Khusus /DPK

Kredit yang digolongkan DPK adalah apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bunga sampai 90 hari
- b. Jarang mengalami cerukan/ *overdraft*
- c. Hubungan debitur dengan bank baik dan debitur selalu menyampaikan informasi keuangan secara teratur dan masih akurat
- d. Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat
- e. Pelanggaran perjanjian kredit yang tidak prinsipil.

3. Kurang Lancar/KL

Kredit yang digolongkan KL apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan / atau bunga yang telah melampaui 90 hari.
- b. Terdapat cerukan / *overdraft* yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugiaan operasional dan kekurangan arus kas.
- c. Hubungan debitur dengan bank memburuk dan informasi keuangan debitur tidak dapat dipercaya.
- d. Dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
- e. Pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit.
- f. Perpanjangan kredit untuk membunyikan kesulitan keuangan.

4. Diragukan Kredit yang digolongkan diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan /Bunga yang telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari.
- b. Terjadi cerukan / *overdraft* yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
- c. Hubungan debitur dengan bank semakin memburuk dan informasi keuangan debitur tidak tersedia dan tidak dapat dipercaya.
- d. Dokumentasi kredit tidak lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
- e. Pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian.

5. Kredit macet (M)

Kredit yang digolongkan macet apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan / atau bunga yang telah melampaui 270 hari.
- b. Dokumentasi kredit/pengikatan agunan tidak ada.

#### **2.1.4 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba. Secara operasional, profitabilitas dapat diartikan sebagai rasio keuangan untuk mengetahui kemampuan perbankan dalam penggunaan aktivitya guna memperoleh laba (Dewi, 2017).

Dari definisi ini terlihat jelas bahwa sasaran yang akan dicari adalah laba perusahaan. Menurut R. Agus Sartono (2010:122), yang menyatakan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Kasmir (2011:196), yang menyatakan bahwa Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada. Sehingga analisis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk melihat pergerakan harga saham ialah analisis rasio profitabilitas.

Menurut Rivai dalam Y Sutisnawati et al (2023) kebutuhan akan kemampuan bank untuk mengendalikan profitabilitasnya merupakan factor yang sangat penting harus selalu diperhatikan oleh bank. Karena Profitabilitas adalah kemampuan Perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan cerminan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

#### **2.1.4.1 Analisis Profitabilitas**

Menurut Dendawijaya (2005:118) adalah sebagai berikut:

- 1) *Return on Asset* (ROA) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan

yang dicapai dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100$$

- 2) *Return on Equity* (ROE) Rasio ini adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal}} \times 100$$

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli sama bank yang bersangkutan.

- 3) Rasio Biaya Operasional (BOPO) Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Biaya Operasional (BOPO)} = \frac{\text{Biaya oprasional}}{\text{Pendapatan oprasional}} \times 100$$

Pengalokasian dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasi dan *non* operasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan, salah satu yang menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar yaitu kredit, kredit merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh bank untuk memperoleh laba yang didapat dari bunga atas pokok pinjaman disamping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar.

Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa stabilitas usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan perbankan mengelola kredit. Non

Performing Loan adalah permasalahan yang muncul dari beberapa nasabah dalam melakukan pengembalian kredit terhadap kualitas kredit atau penggolongan kredit berdasarkan:

1. Kurang Lancar (*sub-standard*)
2. Diragukan (*doubtful*)
3. Macet (*uncollectible*)

### **2.1.5 Return On Assets (ROA)**

Alat ukur profitabilitas yang digunakan adalah Return On Asset (ROA). Menurut Kasmir (2014:201), “ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Menurut Eduardus Tandililin (2010:372), “ROA adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba”.

Menurut Hadi et al (2023), Roa merupakan rasio yang dapat menilai efektifitas dan efisiensi pengelolaan bank dalam menghasilkan keuntungan. Presentase yang tinggi ROA menunjukkan tingkat keberhasilan bank dalam mengelola asetnya ( Ayim dan Agyemang,2021)

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio yang di gunakan dalam mengukur profitabilitas dalam penelitian ini berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 adalah Return on Assets (ROA).

Rasio ini di gunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Return On Asset (ROA) dapat dihitung dengan rumus menurut Lukman Syamsuddin (2009:63) sebagai berikut yaitu :

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aset}} \times 100$$

Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa seberapa besar pengembalian atas investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dengan membandingkan laba usaha dengan total aset atau operating assets. Oleh karena itu, semakin besar rasio semakin baik karena berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

#### **2.1.5.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Return On Assets (ROA)**

Menurut Dendawijaya (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi Return On Assets adalah sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Achmad (2003:50) CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana, untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini mengukur efisiensi kecukupan modal untuk mendukung kegiatan bank, kemampuan

permodalan bank untuk menyerap kerugian dan tingkat kekayaan bank. Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung resiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil resiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh bank yang dengan demikian akan menaikkan nilai dari Return On Assets yang merupakan salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank yang masih dapat ditutup oleh equity bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank.

## 2. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana dari masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin tinggi kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi dana yang

disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka pendapatan bank (ROA) akan semakin meningkat.

### 3. *Net Interest Margin (NIM)*

Dana yang dapat dihimpun oleh bank akan menjadi beban bila didiamkan saja. Oleh sebab itu bank harus mengalokasikannya dalam bentuk aktiva dengan memperhatikan berbagai pertimbangan resiko. Salah satunya adalah resiko pasar. Resiko pasar adalah resiko kerugian pada naik turunnya posisi neraca yang muncul akibat pergerakan dipasar modal akibat perubahan suku bunga, perubahan nilai tukar. Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dalam menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga, sedangkan aktiva produktif merupakan penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan. Semakin tinggi NIM pada suatu bank, maka pendapatannya akan semakin meningkat, selanjutnya profitabilitas (ROA) pun juga akan meningkat.

### 4. Biaya Operasional

Pendapatan Operasional Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, maka digunakan penghitungan rasio biaya operasi. Menurut Surat Edaran BI No.6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio biaya operasional diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank Indonesia

menetapkan BOPO adalah dibawah 94%. Semakin besar biaya operasi yang dialokasikan namun tidak diimbangi dengan pendapatan yang didapat maka semakin besar pula tingkat BOPO. Ini berarti kinerja bank tidak efisien dan keuntungan (ROA) yang di dapatpun semakin kecil.

#### 5. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan resiko kredit, semakin kecil NPL, semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit. NPL merupakan salah satu pengukuran dari rasio-rasio usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Semakin rendahnya NPL maka ROA akan meningkat, sebaliknya jika NPL meningkat maka ROA akan menurun.

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu sebagai pendukung penelitian ini yang disajikan didalam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh Non Performing Loan Non Perfoming Loan (NPL) terhadap Profitabilitas. Berikut

penejelasan secara ringkas menurut penelitian- penelitian terdahulu :

1. Hantono (2017)

*In his research entitled “Effect Capital Adequacy (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) and Non Performing Loan (NPL) to Return on Asset (ROA) Listed in Banking Indonesia Stock Exchange”. For this study, the variables studied included CAR, LDR, NPL to ROA. As for the method used in this study multiple regression analysis. Research result is Metode year financial report that is used to analyze the relationship between the independent variables with the dependent variable is a multiple regression analysis, and test asumsi. Hasil diskusi menunjukkan bahwa variabel independen simultan; Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Non Performing Loans (NPL) dengan uji F, secara bersama-sama mempengaruhi Return on Assets. Hasil secara parsial dengan uji t, variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Return on Assets.*

2. Aamir Aazem dan Amara (2014)

In his research entitled “Impact of Profitability on Quantum of Non-Performing Loans”. For this study, the variables studied included NPL to ROA, ROE. As for the method used in this study Panel fixed effect model. Berdasarkan hasil tersebut menyimpulkan bahwa variabel NPL terhadap profitabilitas adalah negatif.

Ukuran kinerja untuk pengembalian aset dan imbal hasil ekuitas dipengaruhi secara negatif oleh peningkatan dalam kredit bermasalah

sementara pengembalian saham tidak terpengaruh. Pengembalian aset dipengaruhi lebih dari laba atas ekuitas karena peningkatan NPL.

3. Dhanuskodi Rengasamy (2014)

*In his research entitled “ Impact Of Loan Deposit Ratio On The Profitability Of Malaysian Commercial Banks For The Period Of 2009 To 2013”. For this study, the variables studied included LDR to ROA. As for the method used in this study regression analysis.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dampak positif dan tidak signifikan dari LDR pada ROA adalah lima bank (Bank 1, 2, 3, 4 dan 8). Lebih lanjut penelitian ini mengungkapkan bahwa hanya satu bank (Bank 5) memiliki dampak negatif dan tidak signifikan dari LDR pada ROA dan bank 7 memiliki dampak positif dan signifikan.

4. Hasbi Ash Shidieq (2015)

Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Loan To Deposit Ratio, Non Performing Loan, Good Corporate Governance, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Return On Assets Pada Bank Devisa Yang Go Public Periode 2010-2012*” Untuk penelitian ini, variabel yang diteliti meliputi LDR, NPL, GCG, BOPO CAR terhadap ROA. Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini Analisis regresi data panel.

Berdasarkan hasil tersebut menyimpulkan bahwa variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA, variabel GCG dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, serta variabel NPL dan CAR tidak berpengaruh

terhadap ROA. Semua variabel berpengaruh secara simultan terhadap ROA sebesar 71,49%.

5. Ratih Kurniawati (2017)

Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Non performing loan dan Loan to deposit rasio terhadap Return on asset pada Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2011-2015”. Untuk penelitian ini, variabel yang diteliti meliputi NPL dan LDR terhadap ROA. Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini Analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil tersebut menyimpulkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel NPL.

6. Bella Bonita (2017)

Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Non performing loan dan Loan to deposit rasio terhadap Return on asset pada PT Bank Mandiri (PERSERO), Tbk dan Entitas Anak Periode 2011-2015”. Untuk penelitian ini, variabel yang diteliti meliputi NPL dan LDR terhadap ROA. Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini Analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil tersebut menyimpulkan bahwa variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

7. Erna Sudarmawanti, Joko Pramono (2017)

Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat disalatiga yang terdaftar di Otoritas jasa keuangan tahun 2011-2015”. Untuk penelitian ini, variabel yang diteliti meliputi CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA.

Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini Analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil tersebut menyimpulkan bahwa variabel NPL, BOPO, LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Secara simultan kelima variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROA.

8. Andy Setiawan (2017)

Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh kesehatan perbankan terhadap Return on Asset pada Bank Buku 4 tahun 2007-2014”. Untuk penelitian ini, variabel yang diteliti meliputi NPL, LDR, CAR, NIM, BOPO, GCG dan PDN terhadap ROA. Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini regresi linier berganda. Berdasarkan hasil tersebut menyimpulkan bahwa variabel LDR, NIM, BOPO dan PDN berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset, sedangkan rasio NPL, CAR dan GCG tidak berpengaruh terhadap Return on Asset. Dan hasil penelitian juga menunjukkan NPL, LDR, CAR, NIM, BOPO, GCG dan PDN secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset.

9. Andreina Maria Kossoh , Maryam Mangantar, Imelda W.J.Ogi (2017)

Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Non Performing Loan (NPL), Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposits Ratio (LDR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se-Indonesia Tahun 2011-2015”. Untuk penelitian ini, variabel yang diteliti meliputi NPL, CAR, LDR terhadap ROA. Sedangkan untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini Analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil tersebut menyimpulkan bahwa uji t menunjukkan bahwa NPL nilai koefisien regresi dengan arah negatif sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap ROA (signifikan).

CAR memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sehingga CAR berpengaruh positif terhadap ROA (signifikan). LDR memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sehingga LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selain itu dari hasil uji f menunjukkan NPL, CAR, dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap ROA.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | PenelitianTerdahulu  | Hasil Penelitian  | Persamaan  | Perbedaan  |
|----|--|---|--|--|
| 1  | Hartono (2017)<br><i>In his research entitled”<br/>Effect Capital Adequacy(CAR<br/>) , loan to deposit ratio(LDR)<br/>And non performing loan(NP<br/>L)to return on asset(ROA).<br/>Listed in Banking<br/>Indonesia Stock Exchange</i> | <i>Research result is Metode<br/>year financial report that<br/>is used to analyze the<br/>relationship between the<br/>independent variables<br/>with the dependent<br/>variable is a multiple<br/>regression analysis</i> | LDR dan NPL<br>sebagai variabel X<br>dan ROA sebagai<br>variabel Y | Penulis tidak<br>menggunakan CAR,<br>sedangkan peneliti<br>terdapat variabel<br>Tersebut |
| 2  | Aamir Aazem dan Amara<br>(2014) <i>Impact of</i>   | <i>test asumsi. Hasil<br/>discussion shows that</i>   | NPL sebagai<br>variabel X dan                                      | Penulis tidak<br>Menggunakan   |

|   |   |  |   |  |
|---|---|--|---|--|
|   |   | <i>is negative. Performance measures for returning assets and return on equity were negatively affected by increases in non-performing loans while stock returns werenot affected</i>  |   | variabel intervening. Sedangkan peneliti terdapat variabel intervening (ROE)                 |
| 3 | Dhanuskodi Rengasamy (2014) Impact Of Loan Deposit Ratio On The Profitability Of Malaysian Commercial Banks For The Period Of 2009 To 2013  | <i>The result of the study indicated that there was a positive and nonsignificant impact of LDR on ROA is five banks (Bank 1, 2, 3, 4 and 8). Further the study revealed that only one bank (Bank 5) had a negative and non-significant impact of LDR on ROA and bank 7</i>  | LDR sebagai variabel X dan Profitabilitas (ROA) sebagai Y | Penulis, menggunakan 3 variabel, sedangkan peneliti terdapat 2 variabel                      |
|   |   | <i>had positive and significant impact</i>   |   |  |
| 4 | Hasbi Ash Shidieq (2015) Pengaruh <i>Loan To Deposit Ratio, Non Performing Loan, Good Corporate Governance</i> , Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional, Dan <i>Capital Adequacy Ratio Terhadap Return On Assets</i> Pada Bank Devisa Yang Go Public Periode 2010-2012 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA, variabel GCG dan BOPO berpengaruh negative terhadap ROA, serta variabel NPL dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Semua variabel berpengaruh secara simultan terhadap ROA sebesar 71,49% | LDR dan NPL sebagai variabel X dan ROA sebagai variabel Y | LDR dan NPL sebagai variabel X dan ROA sebagai variabel Y                                    |
| 5 | Ratih Kurniawati (2017) Pengaruh <i>Non performing loan</i> dan <i>Loan to deposit rasio</i> terhadap <i>Return on asset</i> pada Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2011-2015   | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel NPL                                 | NPL dan LDR sebagai variabel X dan ROA sebagai variabel Y | Unit Penelitian pada Perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2011-2015 |

|   |  |   |  |   |
|---|--|---|--|---|
|   |  |   |  |   |
| 6 | Bella Bonita (2017)<br>Pengaruh <i>Non performing loan</i> dan <i>Loan to deposit rasio</i> terhadap <i>Return on asset</i> pada PT Bank Mandiri (PERSERO), Tbk dan Entitas Anak Periode 2011-2015 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA | Unit Penelitian pada PT Bank Mandiri (PERSERO), Tbk dan Entitas Anak Periode 2011-2015                        |
| 7 | Erna Sudarmawanti, Joko Pramono (2017) Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA pada Bank Perkreditan Rakyat disalati tiga yang terdaftar di Otoritas jasa keuangan tahun 2011-2015       | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL, BOPO, LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Secara simultan kelima variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROA.  | NPL dan LDR sebagai variabel X dan ROA sebagai variabel Y  | Penulis tidak Menggunakan variabel CAR, BOPO, dan NIM. Sedangkan peneliti terdapat variable tersebut.         |
| 8 | Andy Setiawan (2017) Pengaruh kesehatan perbankan terhadap <i>Return on Asset</i> pada Bank Buku 4 tahun 2007-2014   | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel LDR, NIM, BOPO dan PDN berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> , sedangkan rasio NPL, CAR dan GCG tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Asset</i> . Dan hasil penelitian juga menunjukkan NPL, LDR, CAR, NIM, BOPO, GCG dan PDN secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> . | LDR dan NPL sebagai variabel X dan ROA sebagai variabel Y  | Penulis tidak Menggunakan variabel CAR, NIM, BOPO, GCG dan PDN. Sedangkan peneliti terdapat variabel tersebut |
| 9 | Andreina Maria Kossoh , Maryam Mangantar, Imelda W.J.Ogi (2017) Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan To Deposits Ratio</i> (LDR) Terhadap       | Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji t menunjukkan bahwa NPL nilai koefisien regresi dengan arah negative sehingga NPL berpengaruh negative terhadap ROA  | NPL dan LDR sebagai variabel X dan ROA sebagai variabel Y  | Penulis tidak menggunakan CAR, sedangkan peneliti terdapat variabel tersebut                                  |

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  | Profitabilitas Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Se-Indonesia Tahun 2011-2015 | (signifikan). CAR memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif sehingga CAR berpengaruh positif terhadap ROA.LDR memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif. |  |  |
|--|--|--|--|--|

(sumber: <http://repository.stiedewantara.ac.id/>)

### 2.3 Kerangka Pikiran

Profitabilitas rasio ini mengukur kemampuan bank memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Penurunan dan kenaikan rasio - rasio keuangan tersebut dikarenakan jumlah kredit bermasalah (non performing loan) mengalami kenaikan dan penurunan, jumlah 30 NPL sangat berpengaruh terhadap pendapatan bank karena aktifitas penyaluran kredit merupakan aktifitas utama dari bank untuk menghasilkan keuntungan. Seperti yang dikemukakan oleh Dahlan Siamat (2004:165) : "Penggunaan dana bank untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari volume usaha bank, oleh karena itu maka penyaluran kredit memberikan pendapatan yang sangat besar bagi bank".

Adapun pengertian kredit menurut Peraturan Bank Indonesia "Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga". Risiko kredit termasuk didalamnya non performing loan. Non performing loan (NPL) adalah kredit bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu telah disepakati dalam perjanjian.

Hal ini juga dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (revisi 2000) yang menyebutkan bahwa : kredit non performing pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat Sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit non performing terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet. Selain itu As. Mahmoedin (2002: 3) juga mengatakan bahwa kredit bermasalah merupakan kredit dimana debiturnya tidak dapat memenuhi 31 persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan agunan dan sebagainya.

Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Perlu diketahui bahwa menganggap kredit bermasalah selalu dikarenakan kesalahan nasabah merupakan hal yang salah. Kredit bermasalah menjadi bermasalah dapat dikarenakan kredit bermasalah dapat dikarenakan oleh berbagai hal yang berasal dari nasabah, dari kondisi internal dan pemberi kredit. Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah  $\leq 5\%$  dari total portofolio kreditnya.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, setiap bank mempunyai pendapatan yang dinamakan pendapatan operasional. Pendapatan operasional suatu bank terdiri atas dua jenis, yaitu pendapatan bunga dan pendapatan non bunga. Pada umumnya bank di Indonesia lebih banyak memperoleh pendapatan operasional melalui pendapatan bunga dibandingkan dengan pendapatan non bunga. Melalui tingkat suku bunga yang optimal, bank diharapkan dapat lebih meningkatkan keuntungan demi peningkatan usahanya. Dilihat dari sisi yang 32 berbeda tingginya suku bunga kredit dapat mengurangi minat nasabah untuk meminjam.

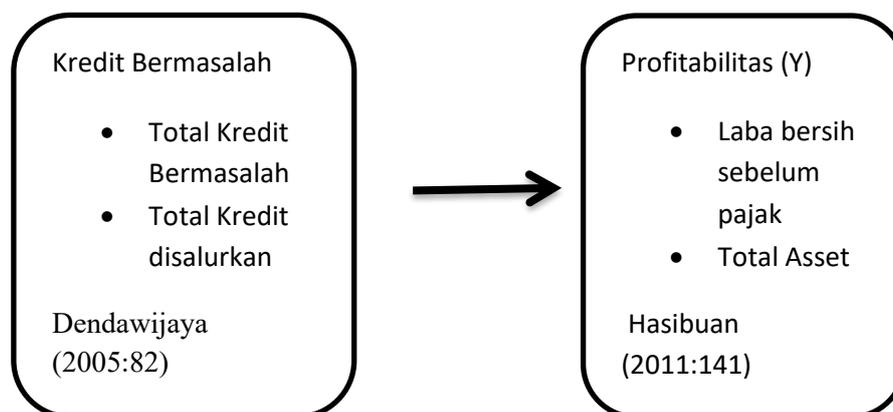
Menurunnya jumlah peminjam akan mengakibatkan dana yang disalurkan akan rendah dan dapat menurunkan pendapatan suatu bank. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006:294) bahwa tingkat suku bunga kredit adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan bagi bank dan dari pendapatan tersebut dapat menutupi biaya dan kewajiban biaya atas dana yang diperoleh dari penabung. Peningkatan suku bunga kredit menandakan bahwa pendapatan bunga dari penyaluran kredit juga meningkat, dengan meningkatnya pendapatan bunga maka profitabilitas juga. Menurut Horne (2005: 222) *Return On Assets* (ROA) merupakan penilaian profitabilitas atas total assets, dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aktiva.

*Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola assets Laba sebelum pajak menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005:25) merupakan “laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan”. Sedangkan

aktiva menurut S. Munawir (2010:30) bahwa aktiva adalah sarana atau sumber daya ekonomik yang dimiliki oleh suatu kesatuan usaha atau perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif. Berdasarkan penjelasan di atas maka kredit merupakan sumber pendapatan utama bank. Dalam penyaluran kredit memiliki resiko terhadap kredit bermasalah 33 yang disebut NPL. Kredit bermasalah akan mengurangi pendapatan bank dari bunga pinjaman dan mempengaruhi laba dan akhirnya akan mempengaruhi terhadap profitabilitas bank. Pendapatan bank diperoleh dari penetapan suku bunga.

Jika bunga bank yang ditetapkan tinggi akan meningkatkan pendapatan bank yang akan berkontribusi pada laba bank dan akhirnya mempengaruhi profitabilitas bank.

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pikir Penelitian Pengaruh Non Performing Loan terhadap Profitabilitas**



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

### 2.3.1 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Profitabilitas

Menurut Ismail (2009:226), NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Menurut Riyadi (2004) NPL memiliki 2 jenis

dengan perhitungan yang berbeda. Untuk NPL Gross dapat dihitung dengan cara melakukan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (kategori kredit kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total seluruh kredit yang diberikan oleh bank lalu dikalikan 100%.<sup>9</sup>

*Profitabilitas* perbankan yang tinggi akan menguntungkan bank, karena: (1) Dapat menambah cadangan bisnis perbankan sehingga kepercayaan nasabah terhadap bank akan bertambah besar pula. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan menurunkan kredibilitas nasabah terhadap bisnis perbankan; (2) Dapat menarik calon investor untuk menanamkan modal atau cadangannya dengan membeli saham yang diterbitkan bank. Dengan modal itu, bisnis perbankan dapat memperbesar dayanya untuk melayani nasabah. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan menyulitkan penjualan saham.

Pendapat tersebut dikuatkan dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Meryta Wityasari dan Irene Rini Demi Pangestuti (2014) Aamir Azee dan Amara (2014), Hantono (2017), Andreina Maria Kossah, Maryam Mangantar dan Imelda W.J.Ogi (2017), Erna Sudarmawanti, Joko Pramono (2017), Bella Bonita (2017), Ratih Kurniawati (2017), Komang Monica Cristina, Luh Gede Sri Artini (2018), I Gusti Ayu Dwi Ambarawati dan Nyoman Abundanti (2018) menjelaskan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

### **2.3.2 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA)**

Eprima (2015) dalam I Gusti Ayu Dwi Ambarawati (2018) “Menunjukkan bahwa “Rasio NPL yang semakin tinggi menunjukkan semakin meningkatnya kredit bermasalah yang berdampak pada kerugian yang dihadapi bank sehingga menyebabkan semakin buruknya kualitas kredit bank. Sebaliknya, rasio NPL yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya kredit bermasalah yang dihadapi bank sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang diperoleh bank tersebut”.

*Non Performing Loan*, yang tinggi mendindikasikan bahwa kualitas kredit bank tersebut tidak baik, hal ini menunjukkan akibat dari Ketidakmampuan manajemen bank dalam melaksanakan pengelolaan kreditnya, sehingga menimbulkan terjadinya risiko kredit bermasalah yang semakin luas dan membuat bank harus mengalami kerugian akibat dari adanya penurunan *return on asset* yang diperoleh bank. Karena semakin tinggi *Non Performing Loan* yang didapat maka Laba akan cenderung menurun, sebaliknya apabila tingkat *Non Performing Loan* menurun maka laba yang dihasilkan akan menjadi meningkat.

Pendapat tersebut dikuatkan dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Meryta Wityasari dan Irene Rini Demi Pangestuti (2014) Aamir Azee dan Amara (2014), menjelaskan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

## **2.4 Hipotesis**

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis yang digeneralisir dari latar belakang dan hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan dan dihubungkan

dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, hipotesis yang ditetapkan dan yang akan di uji kebenarannya adalah:

Ho: Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh negatif terhadap Return On Assets (ROA)

Ha: Diduga Non Performing Loan berpengaruh negatif terhadap Return On Asset (ROA)